

Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam

Oleh:

Qurrotul Ainiyah* dan Karsiyah

* STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

E-mail: q_ainiy@yahoo.co.id

Abstract

In addition to the physical and spiritual goals, Islamic education also observe the purpose of reason. This aspect of purpose rests on the development of an intelligence within the brain. So, capable to understand and analyze the phenomena of God's creation in this universe. The formation of Insan Kamil in the Islamic Education Perspective is: If the reason works optimally, its intuition is functional, able to create culture, adorns it self with divinity, morality, and balanced spirit. While the concept of Faith, Science and charity are: Faith is the embodiment of Tawakkal, Introspective and be scientific, optimistic and consistent and keep the promise. Science and technology in Islam is as human needs in order to achieve prosperity of life in the world in order to provide ease in improving ubudiyah to Allah, then an act can be judged as a charity is if done with sincere selfless sincerity in humans and in accordance with the guidance of the Qur'an and Hadith. The concept of Faith, Science and Charity to the formation of Insan Kamil in Islamic Education Perspective is: Intellect functioning optimally and able to create culture is part of human character kamil which is manifestation (embodiment) of science applying values in human life, Himself with the nature of divinity and intuition that function is a manifestation of the value of human faith, noble and balanced spirit is a manifestation of human amaliyah during the world.

Keywords: *Concept Unity of Faith, Science and Technology, Insan Kamil*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.¹ Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa yang memiliki Ilmu dan ketrampilan kepada anak didik, demi terciptanya Insan Kamil.²

Konsep pendidikan menurut pandangan Islam harus dirujuk dari berbagai aspek, antara lain aspek keagamaan, aspek kesejahteraan, aspek kebahasaan, aspek ruang lingkup dan aspek tanggung jawab. Adapun yang dimaksud dengan aspek keagamaan adalah bagaimana hubungan Islam sebagai agama dengan pendidikan. Maksudnya adalah, apakah ajaran Islam memuat informasi pendidikan hingga dapat dijadikan sumber rujukan dalam penyusunan konsep pendidikan Islam. Sedangkan aspek kesejahteraan merujuk kepada latar belakang sejarah pemikiran para ahli tentang pendidikan dalam Islam dari zaman ke zaman, khusus mengenai ada tidaknya peran Islam dalam bidang pendidikan dalam kaitannya dengan peningkatan kesejahteraan hidup manusia.³

Tujuan teknis artinya pendidikan diorientasikan kepada kemahiran dan keahlian (*skill*), seperti kerajinan tangan dan seni,

¹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2003). 67.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*,. 82.

³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2003), 69-71.

membaca, menulis, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik menggunakan alat-alat dengan cekatan. Tujuan humanistik adalah sikap disiplin, penundukan pada tuntutan-tuntutan objektif bagaimana mengolah partisipasi dan integrasi di dalam pergaulan sosial, dan pemanfaatan secara maksimal semua potensi manusia secara individual dan sosial. Sedangkan tujuan induktif adalah bagai mana membangun peserta didik ke arah kesadaran akan tradisi, simbol, dan nilai serta kepercayaan yang dipegangi bersama sehingga terjadi proses internalisasi dan ingkulturasasi. Artinya, sistem pendidikan Islam yang ada dihadapkan tidak saja “melek” teknologi dan Informasi, tetapi juga melapisi diri dengan kesadaran religius agar tidak terjadi *split personality* dan *split integrity* oleh penetrasi perkembangan global yang menyusup keseluruhan ruang kehidupan manusia.⁴

Sebagai contoh kemajuan teknologi dalam tiga dewasa ini telah menampakkan pengaruhnya pada setiap dan semua kehidupan individu, masyarakat dan negara. Dapat dikatakan bahwa tidak ada orang yang dapat menghindari dari pengaruh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, iptek bukan saja dirasakan individu, akan tetapi dirasakan pula oleh masyarakat, bangsa dan negara.

Apabila kita melihat kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi *Insan Kamil* dengan

⁴ Ahmad Barizi, *Pendidikan Integratif*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 4.

pola *Taqwa Insan Kamil* artinya manusia utuh Rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena Taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dengan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konseptual mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.⁵

Setidaknya ada dua kecenderungan yang bisa diidentifikasi berkaitan dengan zaman globalisasi. *Pertama*, semakin kuatnya ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dalam kehidupan manusia. Iptek menjadi “malaikat imajinatif” kreatifitas dan produktifitas, mampu merekayasa apa saja semaksimal mungkin bagi kepentingan hidup manusia. Tak satupun kekayaan alam bisa dieksplorasi, dieksploitasi, dan dimanfaatkan oleh manusia kecuali dengan penguasaan iptek secara sempurna. Manusia berpotensi positif terhadap iptek untuk kelangsungan hidup dan kehidupannya. Seakan-akan boleh dikatakan bahwa tak ada satu bidang kehidupanpun yang tidak didekati dengan menggunakan iptek. *Kedua*, kuatnya dominan iptek pelan-pelan menggeser nilai-nilai luhur yang secara universal dijunjung tinggi oleh

⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 29-30.

manusia. Nilai-nilai kemanusiaan, budaya, dan agama mengalami aliensi baik pemahaman, pelestarian, maupun aplikasinya. Hampir mayoritas pemerhati sosial keagamaan sepakat bahwa, globalisasi dan teknologi menyebabkan bergesernya nilai baik-buruk di masyarakat.⁶

Tujuan pendidikan Islam merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan *filosofi*. Tujuan pendidikan Islam yang tertinggi atau terakhir adalah terwujudnya *Insan Kamil* atau manusia sempurna, tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut *Insan Kamil* (manusia utama).

Dalam tujuan sementara bentuk *Insan Kamil* dengan pola *ubudiyah* sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah terlihat pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat pemulaan, bentuk lingkaran sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *Insan Kamil* itu. Disinilah barang kali perbedaan

⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 225-226.

yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibanding dengan pendidikan lainnya.

Selain tujuan jasmaniyah dan tujuan rohaniyah, pendidikan Islam juga memperhatikan tujuan akal. Aspek tujuan ini bertumpu pada pengembangan integensi (kecerdasan) yang berada dalam otak. Sehingga mampu memahami dan menganalisis fenomena-fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini. Seluruh alam ini bagaikan sebuah bola besar yang harus dijadikan obyek pengamatan dan renungan pikiran manusia sehingga daripadanya ia mendapatkan ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) yang makin berkembang dan makin mendalam. Firman Allah yang mendorong pendidikan akal banyak terdapat di dalam Al- Qur'an tak kurang dari 300 kali.

Kemudian melalui proses observasi dengan panca indra, manusia dapat dididik untuk menggunakan akal kecerdasannya untuk meneliti, menganalisis keajaiban ciptaan Allah di alam semesta yang berisi khazanah ilmu pengetahuan yang menjadi bahan pokok pemikiran yang analitis untuk dikembangkan menjadi ilmu-ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam bentuk-bentuk teknologi yang semakin canggih.⁷

Kenyataan di jagad raya (dunia) membuktikan bahwa ada kekuatan yang tidak nampak. Dia mengatur dan memelihara alam semesta ini. Juga Dialah yang menjadi sebab adanya semua ini, dalam pengaturan alam semesta ini terlihat ketertiban, dan ada suatu peraturan yang berganti-ganti dan gejala datang dengan keteraturan-Nya. Manusia dilebihkan oleh-Nya berupa akal pikiran dibanding

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 132-145.

makhluk lainnya. Dengan daya pikir, manusia bisa memilih perbuatan yang baik dan buruk. Disamping juga kenikmatan yang diberikan oleh “sang pencipta” kepada manusia berupa hidup ini, kesehatan, akal dan lain-lain. Semua kenikmatan tersebut, bukan berarti Sang Pencipta mempunyai maksud kepada manusia supaya membalas dengan sesuatu, itu tidak, tetapi Allah SWT. Memerintahkan manusia agar senantiasa beribadah kepada Allah.⁸

Kebahagiaan seseorang terletak pada keyakinannya terhadap hal-hal mutlak mengenai realitas alam, identitas diri dan tujuan hidupnya hingga hari akhirat nanti. Kebahagiaan juga menyangkut keselarasan antara penyerahan diri dan ketaatan pada ajaran Allah Swt. Yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw. Keyakinan dan keselarasan itu sendiri merupakan landasan dari amal-amal yang utama (*fardha'il*) dalam Islam, baik yang eksternal maupun internal, yang termasuk di dalamnya pelaksanaan semua kewajiban Agama, latihan spiritual, menjauhi semua larangan Agama, bersikap bijaksana, sabar, berani, dan adil. Adanya amal-amal yang utama ini mengindikasikan bahwa seseorang itu harus memiliki ilmu pengetahuan dahulu mengenai amal-amal tersebut dan pada kenyataannya hal ini semakin memperkuat posisi ilmu pengetahuan sebagai faktor yang sangat mendasar dalam akidah Islam. Adanya kemungkinan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan diwajibkannya setiap individu Muslim untuk mencari ilmu pengetahuan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari akidah Islam.

⁸ A Mustofa, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 153-154.

Meskipun berbeda dari keutamaan amal, ilmu pengetahuan itu sendiri adalah dasar dari bagi semua keutamaan amal.⁹

Secara sekilas kesatuan antara Iman, Iptek, dan Amal dalam terbentuknya *Insan Kamil* (manusia utama) dapat tergambar dari firman Allah dalam al-Qur'an Surat Ibrahim ayat 24-25. Dari uraian diatas maka penulis memaparkan tentang "Konsep Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya *Insan Kamil* Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

Konsep Tentang Iman

1. Pengertian Iman

Kata Iman berasal dari bahasa arab, yaitu *amina-yukminu-iman*¹⁰. Secara etimologi, Iman berarti 'pengakuan atau membenaran'. Secara terminologi, berarti membenaran dan pengakuan yang mendalam tentang adanya Allah SWT. yang tidak mempunyai sekutu apapun.¹¹ Pengertian lain Iman menurut bahasa adalah membenarkan dalam hati dengan mengandung ilmu bagi orang yang membenarkan itu¹².

Sedangkan menurut syari'at adalah membenarkan dan mengetahui adanya Allah dan membenarkan adanya sifat-sifat-Nya disertai melaksanakan segala yang diwajibkan dan

⁹ Syed M. Naquib Al-Attas, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, (Bandung: Mizan, 2003), 120-121.

¹⁰ Wahyuddin, Achmad dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 34.

¹¹ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al- Wafi terj Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, (Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007), 10-11.

¹² Ali Nurdin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), 63.

disunahkan serta menjauhi segala larangan dan kemaksiatan. Iman adalah keterikatan antara hati (*qalbu*), *lisan*, dan *arkan*. *Ma'rifat* artinya *mengetahui*. *Qolbu* adalah hati, *lisan* artinya ucapan, dan *arkan* artinya perbuatan. Istilah iman identik dengan kepribadian manusia seutuhnya, atau pendirian yang konsisten. Orang yang beriman berarti orang yang memiliki kecerdasan, kemauan, dan ketrampilan.¹³

Secara terminologi, perkataan iman berasal dari kata kerja *aamana* yang bermaksud percaya atau tunduk. Perkataan iman adalah *masdar*, yaitu kata terbitan dari pada kata *aamana* yang membawa maksud kepercayaan. Sedangkan pengertian Iman menurut etimologi, Iman yaitu kepercayaan yang teguh disertai dengan ketundukan dan penyerahan jiwa. Sebagaimana dinyatakan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Ensiklopedi kiamat, Iman ialah menyatakan dengan perkataan, melaksanakan segala rukunya, dan meyakini dalam hati.¹⁴

Sedangkan Iman menurut bahasa adalah pengakuan dan sebuah keyakinan terhadap segala sesuatu. Sedangkan Iman menurut *Syari'at* adalah membenaran keyakinan dalam hati, diucapkan dengan lisan, dan diwujudkan dengan amal perbuatan. Iman yang tertancap dalam jiwa seorang muslim merupakan asas diterimanya seegala perbuatan dan amal saleh. Oleh karena itu, segala perbuatan dan amal sholeh yang dilakukan akan tertolak

¹³ Musthafa Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, *Al-Wafi terj Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, 63-64.

¹⁴ Muna Anisah Abdullah, *Ensiklopedi Kiamat*, (Malaysia: Tim Gema Insani, 2015), 2.

apabila dihatinya tidak terdapat Iman. Iman harusnya utuh, karena iman bukan hanya sebatas mengetahui dan meyakini. Lebih dari itu, iman harus diwujudkan dalam kepatuhan dan ketundukan dalam menjalankan perintah Allah.¹⁵

Iman itu berupa pembenaran hati' artinya hati menerima semua ajaran yang dibawa oleh Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. 'Pengakuan dengan lisan' artinya mengucapkan dua kalimat syahadat '*asyhadu an la ilaha illallah wa asyhadu anna Muhammadar rasulullah*'. Sedangkan 'perbuatan dengan anggota badan' artinya amal hati yang berupa keyakinan-keyakinan dan beramal dengan anggota badan yang lainnya dengan melakukan ibadah-ibadah sesuai dengan kemampuannya.¹⁶

Iman kepada Allah berarti percaya dan cinta pada ajaran Allah, yaitu Al- Qur'an dan Sunnah Rasul. Apa yang dikehendaki Allah, menjadi kehendak orang yang beriman, sehingga dapat menimbulkan tekad untuk mengorbankan apa saja untuk mewujudkan harapan dan kemauan yang dituntut oleh Allah kepadanya.¹⁷

Kata iman dalam al-Qur'an, pada umumnya dirangkai dengan kata lain. Kata rangkaian itulah yang memberikan nilai tentang sesuatu yang diimaninya. Jika kata iman dirangkai dengan kata negatif berarti nilai iman itu negatif, dalam istilah al-qur'an iman yang negatif disebut *kufur*. Kata iman yang dikaitkan

¹⁵Hamsah Hasan, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, (Jakarta: Agromedia Pustaka, 2005), 2.

¹⁶<http://muslim.or.id/aqidah/definisi-iman.html>, diakses....24-05-2015.

¹⁷ Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam*, 34.

dengan kata *batil* (yang tidak benar menurut Allah) sebagaimana dalam QS. al-Ankabut (29): 51. Adapun kata iman yang dirangkai dengan yang positif antara lain; Qs. Al-Baqarah (2): 4

2. Ciri-ciri Iman

Jika iman diartikan percaya, maka ciri-ciri orang yang beriman tidak ada yang diketahui kecuali Allah saja, karena yang mengetahui isi hati seseorang hanyalah Allah. Karena pengertian iman yang sesungguhnya adalah meliputi aspek *qalbu*, ucapan dan perilaku, maka ciri-ciri orang yang beriman akan dapat diketahui,¹⁸ antara lain:

a. Tawakal

Apabila dibacakan ayat-ayat Allah (Alqur'an), kalbunya terangsang untuk melaksanakannya. *Tawakal*, yaitu senantiasa hanya mengabdikan (hidup) menurut apa yang diperintahkan oleh Allah¹⁹. Dengan kata lain, orang yang bertawakal adalah orang yang menyandarkan berbagai aktifitasnya atas perintah Allah. Seorang mukmin, makan bukan didorong oleh perutnya yang lapar akan tetapi karena sadar akan perintah Allah al-Qur'an Surat al-Baqarah (2): 172. Dalam konteks Islam, bila makan pada hakikatnya melaksanakan perintah Allah supaya fisik kuat untuk beribadah (dalam arti luas) kepada-Nya.

¹⁸Ali Nurdin dkk, *Pendidikan Agama Islam*, 65.

¹⁹

Tawakal merupakan salah satu ciri orang yang beriman, bahkan Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang ulama Arab Saudi, menyatakan seperti yang dikutip dalam *Ensiklopedi Hukum Islam* bahwa tawakal merupakan pekerjaan hati manusia dan puncak tertinggi keimanan. Firman Allah Swt dalam Qs. Al-Anfal: 2

Karena tawakal merupakan ciri orang yang beriman, meskipun seseorang telah mengaku dirinya beriman, dia tidak bisa disebut dirinya beriman, dia tidak bisa disebut beriman bila tidak memiliki sifat tawakal pada dirinya. Allah Swt berfirman dalam Qs. Yunus: 84, dalam ayat lain, Allah Swt berfirman Qs. Al-Maidah: 23. Tawakal yang menjadi ciri mukmin yang sejati bukanlah tawakal dalam arti kemaslahatan yang menyebabkan tidak mau berusaha. Abu Bakr Jabir al-Jazairi dalam bukunya *Minhaajul-Muslim* menyatakan bahwa tawakal yang merupakan bagian langsung dari Iman dan Akidahnya ialah taat kepada Allah Ta'ala dengan menghadirkan semua sebab yang diperlukan dalam semua perbuatan yang hendak dikerjakan. Dia tidak berambisi pada buah atau hasil tanpa memberikan sebab-sebabnya, dan tidak meletakkan hasil tanpa pengantarnya. Hanya saja, pembuahan sebab-sebab tersebut dan produktifitas pengantar-pengantar tersebut dia serahkan sepenuhnya kepada Allah Swt, karena

hanya Dia saja Yang Maha Kuasa atas hal tersebut, dan bukan yang lain.²⁰

Tawakal adalah memutuskan hati dari ketergantungan, melepaskan keterikatan kepada makhluk, menampilkan kebutuhan kepada Allah Zat yang mengubah semua keadaan, yang menentukan takdir, yang tidak ada Tuhan kecuali Allah. Tawakal merupakan kesungguhan hati untuk bergantung kepada Allah dalam mencari kemaslahatan dan menolak kerusakan, baik untuk masalah dunia maupun Akhirat.

Tawakal merupakan kejujuran, Iman, ketenangan, dan kedamaian. Ia merupakan sikap untuk percaya kepada Allah dan merupakan suatu angan yang membarengi amal perbuatan. Ia merupakan sebuah niat yang tidak akan pernah padam sinarnya, meskipun banyak ditimpa cobaan. Karena dengan tawakal, hilanglah duka nestapa dan sifat tamak. Dengan demikian dengan bertawakal kepada Allah hilanglah sifat-sifat seperti dijelaskan diatas.²¹

b. Mawas Diri dan Bersikap Ilmiah

Mawas diri yang berhubungan dengan alam pikiran, yaitu bersikap kritis dalam menerima informasi, terutama dalam memahami nilai-nilai dasar keislaman. Hal ini

²⁰ Ahmad Yani, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, (Jakarta: Al Qalam, 2007), 53.

²¹ Habib Syarif Muhammad Alaydrus, *Agar Hidup Selalu Berkah*, (Bandung: Mizan Publika, 2009), 383-384.

diperlukan, agar terhindar dari berbagai fitnah. Qs. Ali Imran (3): 7. Atas dasar itulah hendaknya seseorang tidak dibenarkan menyatakan suatu sikap, sebelum mengetahui terlebih dahulu permasalahannya, sebagaimana dinyatakan di dalam Al-qur'an antara lain Qs. al-Isra' (17): 36. Dalam Agama Islam, kita dilarang untuk menerima informasi begitu saja tanpa dicek atau dikonfirmasi terlebih dahulu. Dengan menambah wawasan, kita bisa memperkaya Khasanah intelektual sehingga bisa menjadi pisau analisis atau alat bantu menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sisi-sisi yang belum pernah dijelajahi sebelumnya. Misalnya, dalam menjawab tantangan teknologi yang kian maju dan belum ada contoh kasusnya dalam sejarah Islam.²²

c. Optimis

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada umat manusia untuk selalu bersikap optimis karena pada hakikatnya tantangan, merupakan pelajaran bagi setiap manusia. Hal tersebut dinyatakan dalam Qs. Al-Insyirah (94): 5-6. Jika seseorang telah merasa melaksanakan sesuatu perbuatan dengan penuh perhitungan, tidak perlu memikirkan bagaimana hasilnya nanti, karena hasil adalah akibat dari suatu perbuatan.

²² Ekky Al-Malaky, *Why Not? Remaja Doyan Filsafat*, (Jakarta: Mizan, 2003), 121.

d. Konsisten dan Menepati Janji

Seorang mukmin senantiasa akan menepati janji, baik dengan sesama manusia, Allah maupun lingkungannya. Seorang mukmin adalah seorang yang telah berjanji untuk berpandangan dan bersikap dengan yang dikehendaki Allah.²³ Setiap insan wajib beramal dengan syariat Islam secara sempurna berlandaskan Al-qur'an dan sunnah. Walau bagaimanapun amalan seseorang dianggap mati tanpa Iman. Iman berkaitan erat dengan kepercayaan dan keyakinan dan ia adalah nyawa dan hanya dia yang menentukan sesuatu amalan diterima ataupun ditolak oleh Allah. Sebagaimana dalam QS. *Az-zumar* (39) :64. Karena iman adalah nyawa kepada segala amalan dan tindak tanduk manusia, ia perlu dipelajari dengan cara yang benar supaya kesesatan tidak menyelubunginya. Antara mempelajari ilmu yang diberikan adalah mempelajari ilmu serta kefahaman dua ayat. Mempelajari ilmu melalui penguasaan dua ayat maksudnya adalah, *pertama* ayat-ayat Al-qur'an, *kedua* ayat-ayat Allah yang tersembunyi di alam semesta.

IPTEK (Ilmu Pengetahuan Teknologi)

1. Pengertian Iptek

Iptek singkatan Ilmu Pengetahuan teknologi. Berbagai definisi tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni telah banyak diberikan oleh para filosof, ilmuan dan budayawan sesuai

²³ Ali Nurdin, *Pendidikan Agama Islam*, 68.

dengan bidang keahlian mereka masing-masing. Ilmu pengetahuan atau sains adalah himpunan pengetahuan manusia yang dikumpulkan melalui proses pengkajian dan dapat dinalar atau dapat diterima oleh akal. dengan kata lain, sains dapat didefinisikan sebagai kumpulan rasionalisasi kolektif insani atau sebagai yang sudah sistematis (*science is systematic knowledge*). Dalam pemikiran sekuler sains mempunyai tiga karakteristik, yaitu objektif, netral dan bebas nilai, sedangkan dalam *pemikiran Islam*, sains tidak boleh bebas nilai, baik nilai lokal maupun nilai universal.²⁴

Agama Islam bersumber dari wahyu Allah, sedangkan ilmu pengetahuan bersumber dari pikiran manusia yang disusun berdasarkan hasil penyelidikan alam. Ilmu pengetahuan bertujuan mencari kebenaran ilmiah, yaitu kebenaran-kebenaran yang sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah. IPTEK dalam Islam dipandang sebagai kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan memberi kemudahan pada peningkatan ubudiyah kepada Allah. Karena itu Islam memandang IPTEK sebagai bagian pelaksanaan kewajiban manusia sebagai makhluk Allah yang berakal.²⁵

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab “ilmu” yang berarti pengetahuan. Dari segi bahasa, ilmu berarti jelas, baik dari arti maupun obyeknya. Ilmu yang berarti pengetahuan yang jelas itu ada dua macam, yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah.

²⁴ Wahyuddin, Achmad dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Grasindo, 2011), 82.

²⁵ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta, Deepublish, 2014), 17.

Pengetahuan bisa diperoleh dari dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. dalam bahasa Inggris, jenis ilmu disebut “*knowledge*”²⁶.

Ilmu dalam pengertian pengetahuan ilmiah sekalipun juga merupakan keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan untuk mengetahui sesuatu. Tetapi disertai dengan memperhatikan obyek yang ditelaah, cara yang dipergunakan, dan digunakannya. Dengan demikian, pengetahuan ilmiah memperhatikan obyek ontologis, landaasan epistemologis, dan aksiologisnya. Dalam bahasa inggris, jenis pengetahuan ilmiah disebut “*science*”, dan di Indonesia dengan sains.

2. Sumber Ilmu Pengetahuan

Dalam pandangan al-Qur’an, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahannya. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan al-Qur’an surat Al-Baqarah (2): 31-32.

Menurut pandangan al-Qur’an seperti diisyaratkan oleh wahyu pertama ilmu terdiri dari dua macam, yaitu:

- a. Ilmu yang diperoleh tanpa usaha manusia, dinamai ‘*ilm ladunni*, seperti dijelaskan dalam Q.s. Al-kahfi (18): 65

²⁶ Rohman N, M, Mujilah dkk, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Teknologi*, (Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bagais Ditpertaiss, 2004), 1.

- b. Ilmu yang diperoleh dengan usaha manusia, dinamai *'ilm kasbi*. Ayat-ayat *'ilm kasbi* jauh lebih banyak dari pada yang berbicara tentang *'ilm ladunni*. Pembagian ini disebabkan dalam pandangan al-Qur'an terhadap hal-hal yang "ada" tetapi tidak dapat diketahui melalui upaya manusia sendiri. Ada wujud yang tidak tampak, sebagaimana dijelaskan berkali-kali oleh Al-Qur'an, antara lain Surat al-Haqqah (69): 38-39.

Dengan demikian, obyek ilmu meliputi materi dan non materi, fenomena dan non fenomena, bahkan ada wujud yang jangankan dilihat, diketahui oleh manusia pun tidak. Islam bukan hanya terbuka terhadap pembaharuan yang dilakukan ilmu pengetahuan, melainkan juga mendorong dicapainya kemajuan bidang tersebut. Dorongan kearah penguasaan ilmu pengetahuan dapat dilihat dengan banyaknya firman Allah yang menganjurkan manusia untuk memahami alam. Alam adalah ciptaan Allah yang menjadi objek ilmu pengetahuan. Melalui penelitian ilmiah manusia dapat menyusun teori-teori yang merupakan deskripsi dan fenomena alam.

Harus diakui bahwa perkembangan teknologi telah melahirkan manusia mesin (*I'homme machine*) dalam masyarakat modern. Melalui perjalanan yang panjang,, teknologi telah membentuk manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada *stimulus* (S) dan *response* (R) sebagaimana digambarkan dalam Psikologi behaviorism. Pribadi yang asalnya bebas, utuh dan rasional bisa tenggelam yang bisa tenggelam dalam satuan yang

disebut masyarakat masa. Masa menjadi satu-satunya identitas yang harus diperhitungkan. Manusia mesin serta manusia dan masyarakat massa itu akhirnya menghasilkan budaya massa, yakni budaya yang menurut Kuntowijoyo merupakan produk dari mayoritas yang “tak berbudaya” berbeda dengan budaya adiluhung yang dihasilkan oleh elit.²⁷ Budaya ini diekspresikan dalam bentuk kesenian, buku-buku, elektronik, barang konsumsi, dan alat kebijaksanaan populer, seperti bahasa gaul. Budaya massa telah menjadi komoditas publik, suatu *commodity fetishism* yang lebih menekankan selera kebutuhan masyarakat.²⁸

Dalam memahami alam, manusia dapat menyusun berbagai alat dan perlakuan yang dapat dilakukan untuk mengolah dan menggunakan alam untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia. Karena itu ilmu pengetahuan menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan dari peran manusia sebagai subjek pengolahan alam. Atau dengan kata lain, IPTEK merupakan sarana bagi manusia dalam melaksanakan tugasnya sebagai kholifah Allah di muka bumi. Penempatannya sebagai kholifah ditunjukkan dalam firman Allah. (Qs. Al-An’am: 165)

Manusia sebagai kholifah dituntut untuk memiliki rasa tanggung jawab yang tidak lain adalah mengalihkan diri dalam mengelola alam sekitarnya. Untuk memperoleh kemampuan itu ia harus memperhatikan alam lingkungan sebaik-baiknya dengan

²⁷ Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), 9-12.

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LkiS, 2009), 211.

mengamati dengan menyelidiki gejala-gejalanya sebagaimana firman Allah Swt dalam QS. Yunus: 101.

Memeriksa, mengamati dan menyelidiki adalah kegiatan-kegiatan ilmiah untuk menghasilkan teori-teori ilmu pengetahuan dan selanjutnya melahirkan teknologi yang dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia di muka bumi. Seorang *kholifatullah* harus membuktikan dirinya sebagai penguasa dan pengelola alam melalui penguasaan IPTEK yang dipersembahkan bagi peningkatan kualitas ibadah kepada Allah dan kesejahteraan manusia secara keseluruhan. Dengan IPTEK manusia dapat menghayati kekuasaan Allah secara mendalam dan empiris, sehingga kualitas imannya kepada Allah semakin kuat. Oleh karena itu posisi ilmuan sangat mulia dihadapan Allah sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mujaadilah: 11.

Islam menempatkan IPTEK sebagai alat kesejahteraan manusia yang didasarkan pada nilai-nilai *ilahiah* serta diarahkan bagi tujuan-tujuan kemanusiaan, oleh karena itu Agama Islam menempatkan IPTEK diatas dasar keimanan dan ketakwaan. Pengembangannya merupakan tugas manusia yang beriman kepada Allah.²⁹

Amal

Amal adalah perwujudan dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, baik berupa ucapan, perbuatan anggota badan ataupun perbuatan hati. Amal harus berdasarkan niat, tiada amal tanpa niat. Setiap amal

²⁹ Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, 20.

dinilai Tuhan berdasarkan niatnya. Diantara pengertian amal yang dikenal adalah amal jariyah, amal Ibadah, dan amal saleh.

Syarat sahnya suatu amal ada dua. *Pertama*, amal harus dilakukan dengan ikhlas, tanpa pamrih. *Kedua*, untuk amal ibadah dalam arti khusus, dilakukan sesuai dengan tuntutan al-Qur'an dan Hadits, sedangkan untuk amal dalam arti umum, syarat tersebut ditambah dengan berdasarkan dengan Ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam QS. Az-Zumar (39): 2

Islam mengajarkan bahwa setiap pekerjaan dan kenikmatan yang baik dapat berubah menjadi ibadah jika disertai niat tulus untuk menjaga anugrah hidup dan memanfaatkannya, serta menghormati niat pemberinya. Jika iman merupakan ruh dan rahasia amal, maka amal merupakan tubuh dan bentuk iman. Dan memisahkan keduanya akan menghasilkan bentuk kehidupan yang timbang. Orang yang beriman tetapi tidak bekerja, maka ia hidup dalam kehampaan dan kelumpuhan, tidak ada hasil kongkret dalam hidupnya, dan tidak ada tanda-tanda keimanannya. Sebaliknya orang yang bekerja tanpa imankan hidup seperti robot dan tidak mampu merasakan eksistensi nilai-nilai di balik penciptaannya. Islam menetapkan amal tanpa iman adalah perjuangan sia-sia, bagaikan debu yang yang berhamburan ditiup angin kencang. Allah Swt berfirman dalam QS. Furqan: 23. Dalam pengertian umum, amal dalam Islam merupakan aktivitas terpenting bagi seorang muslim dalam kehidupam didunia.³⁰

³⁰ Abdul Hamid Mursi, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 121.

Kesatuan Iman, Iptek dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil Dalam Perspektif Pendidikan Islam

1. Akal Berfungsi Secara Optimal

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali dengan seperangkat potensi. Dan potensi yang paling utama adalah akal, dengan akal manusia mampu melahirkan berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Bagi orang-orang yang berakal dan senantiasa bernalar untuk mengembangkan ilmunya, Allah menyebutnya dengan sebutan Ulul Albab, sebagaimana ayat al-Qur'an 3:190.

Iptek dan segala hasilnya dapat diterima oleh Islam manakala bermanfaat bagi kehidupan manusia. Jika penggunaan hasil iptek akan melalaikan seseorang dari dzikir dan tafakur, serta mengantarkan kepada rusaknya nilai-nilai kemanusiaan, maka bukan hasil teknologinya yang ditolak, melainkan manusianya yang harus diperingatkan dan diarahkan dalam penggunaan teknologi. Dan apabila iptek sejak semula diduga dapat menggeserkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan, maka sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh Islam.

Dalam perspektif Islam, Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan seni, merupakan pengembangan potensi manusia yang telah diberikan oleh Allah berupa akal dan budi. Prestasi gemilang dalam pengembangan iptek, pada hakikatnya tidak lebih dan sekedar menemukan bagaimana proses *sunnatullah* itu terjadi di alam semesta ini, bukan merancangan atau menciptakan hukum baru diluar *sunnatullah* (hukum alam hukum Allah). Seharusnya

temuan-temuan baru di bidang iptek membuat manusia semakin mendekatkan diri kepada Allah, bukan semakin angkuh dan menyombongkan diri.

Sumber pengembangan Iptek dalam Islam adalah wahyu Allah. Iptek yang Islami selalu mengutamakan dan mengedepankan kepentingan orang banyak dan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Untuk itu iptek dalam pandangan Islam tidak bebas nilai.

Fungsi akal secara optimal dapat mengetahui bahwa segala perbuatan baik seperti adil, jujur, berakhlak sesuai dengan esensinya dan merasa wajib melakukan semua itu walaupun tidak diperintahkan oleh wahyu. Manusia yang berfungsi akalnya sudah merasa wajib melakukan perbuatan yang baik. Dan manusia yang demikianlah yang dapat mendekati tingkat insan kamil. Dengan demikian insan kamil akalnya dapat mengenali perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk karena hal itu telah terkandung pada esensi perbuatan tersebut.³¹

2. Mampu Menciptakan Budaya

Sebagai bentuk pengamalan diri berbagai potensi yang terdapat pada dirinya sebagai insan, manusia yang sempurna adalah manusia yang mampu menggunakan seluruh potensi rohaniannya secara optimal. Menurut Ibnu Khaldun manusia adalah makhluk berpikir. Sifat-sifat semacam ini tidak dimiliki

³¹ Azyumardi Azra, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: (ed), Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1987), 43.

oleh makhluk lainnya. lewat kemampuan berpikirnya itu, manusia membuat kehidupannya tidak hanya kehidupannya, tetapi juga menaruh perhatian terhadap berbagai cara guna memperoleh makna hidup. Tetapi dalam pandangan Ibn Khaldun kelengkapan serta kesempurnaan manusia tidaklah lahir dengan begitu saja, melainkan melalui suatu proses tertentu. Proses tersebut dewasa ini disebut evolusi.

Sebagai makhluk berakal dan berbudaya, manusia hidup berkreasi, berinovasi, dan berekreasi. Dengan berkreasi manusia dapat menghasilkan karya rohaniah berupa pemikiran, maupun karya bendawi berupa benda-benda budaya yang diperlukan dalam meningkatkan dan mengembangkan perikehidupannya. Disamping itu, manusiapun mampu berinovasi untuk menemukan karya baru, yang sebelumnya belum ada. Sedangkan dengan berkreasi manusia dapat memenuhi kenikmatan hatinya. Ketiganya mengisyaratkan bahwa manusia dalam setiap aktivitasnya, senantiasa mempunyai alasan yang dijadikan dasar pemikiran serta tujuan tertentu sebagai arah target yang akan dicapai. Hal ini menunjukkan bahwa hakikatnya, manusia adalah makhluk yang aktif, tetapi enggan melakukan aktivitas yang sia-sia dan tanpa tujuan yang jelas.

Pendidikan adalah juga merupakan bagian upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna hingga diperoleh suatu kebahagiaan hidup, baik secara individu maupun kelompok. Sebagai proses, pendidikan memerlukan sebuah sistem yang terprogram mantap. Serta tujuan yang jelas

agar arah yang dituju mudah dicapai. Pendidikan adalah upaya yang disengaja. Makna pendidikan merupakan suatu rancangan dari proses satu kegiatan yang memiliki landasan yang kokoh. Dan arah yang jelas sebagai tujuan yang hendak dicapai.³²

Manusia sebagai makhluk yang memiliki peradaban. Hal ini berarti, bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri. Upaya manusia untuk mengembangkan diri dan membentuk peradabannya adalah dengan cara mengembangkan nalar dan berkreasi. Produksi pengembangan nalar dapat berupa ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun demikian dalam pandangan pendidikan Islam ilmu pengetahuan dan teknologi betapapun canggihnya, secara hakiki harus terikat pada nilai-nilai tertentu. Tanpa ikatan nilai, ilmu pengetahuan dan teknologi akan berdampak negatif bagi kehidupan manusia dan lingkungannya.³³

Hal ini merupakan salah satu fungsi Iptek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dalam rangka memberi kemudahan dalam peningkatan ubudiyahnya kepada manusia.

3. Intuisinya Berfungsi

Insan Kamil dapat dicirikan dengan berfungsinya intuisi yang ada dalam dirinya. Intuisi ini dalam pandangan Ibnu Sina disebut jiwa manusia (*rasional saul*). Menurutnya jika yang

³² Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 80-81.

³³ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 88.

berpengaruh dalam diri manusia adalah jiwa manusianya, maka orang itu hampir menyerupai malaikat dan mendekati kesempurnaan. Yang dimaksudkan dengan jiwa manusia adalah yang selalu dalam bimbingan Allah melalui nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadits.

4. Menghiasi Diri dengan Sifat-sifat Ketuhanan

Pada uraian tentang arti insan tersebut di atas telah disebutkan bahwa manusia termasuk makhluk yang mempunyai naluri ketuhanan (fitrah). Ia cenderung kepada hal-hal yang berasal dari Tuhan, dan mengimaninya. Sifat-sifat tersebut menyebabkan ia menjadi wakil Tuhan di muka bumi ini. Manusia sebagai khalifah yang demikian itu merupakan gambaran ideal. Yaitu manusia yang berusaha menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Yaitu manusia yang memiliki tanggung jawab yang besar, karena memiliki daya kehendak yang bebas. Manusia yang ideal itulah yang disebut Insan Kamil, yaitu manusia dengan sifat-sifat ketuhanan yang ada pada dirinya dapat mengendalikan sifat-sifat rendah yang lain.³⁴

5. Berakhlak Mulia

Sejalan dengan ciri-ciri keempat di atas, insan kamil juga adalah manusia yang berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan

³⁴ Dawam Raharjo, (ed), 1987, *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, 175-176.

pendapat Ali Syari'ati yang mengatakan bahwa manusia yang sempurna memiliki tiga aspek, yakni aspek kebenaran, kebajikan, keindahan. Dengan kata lain ia memiliki pengetahuan, etika, dan seni. Semua itu dicapai dengan kesadaran, kemerdekaan dan kreatifitas.

Manusia yang ideal (sempurna) adalah manusia yang memiliki otak yang briliyan sekaligus memiliki kelembutan hati. *Insan kamil* dengan kemampuan otaknya mampu menciptakan peradaban yang tinggi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), juga memiliki kedalaman perasaan terhadap segala sesuatu yang menyebabkan penderitaan, kemiskinan, kebodohan dan kelemahan.

Dalam konsep kesatuan antara Iman Iptek dan amal menjadi sangat penting dalam kehidupan manusia, dalam konsep ini manusia diarahkan pada pembentukan manusia-manusia yang memiliki karakter yang sempurna. Dalam tiga konsep ini ibarat bangunan *Dinul Islam*, yang diibaratkan dengan sebuah pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya menjulang ke langit. Dan pohon itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Tuhan-Nya. Sehingga orang yang memiliki iman yang kuat, ia akan selalu berpegang teguh pada hukum-hukum-nya Allah. Dan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat tidak akan mempengaruhi akan pendiriannya yang sudah didasari dengan keimanan. Karena ia sudah memiliki dasar

atau ilmunya dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mampu membedakan antara baik dan buruk.³⁵

6. Berjiwa seimbang

Hakikat manusia terletak pada aspek kedalamannya, yang bersifat permanen, immortal yang kini tengah bereksistensi sebagai bagian dari perjalanan hidupnya yang teramat panjang. Tetapi disayangkan, kebanyakan dari mereka lupa akan immortalitas dirinya yang hakiki tadi. Manusia modern mengabaikan kebutuhannya yang paling mendasar, yang bersifat ruhaniyah, sehingga mereka tidak akan mendapatkan ketentraman batin, yang berarti tidak hanya keseimbangan diri, terlebih lagi bila tekanannya pada kebutuhan materi kian meningkat, maka keseimbangan akan kian rusak.

Ada dua fungsi utama manusia di dunia, yaitu sebagai Abdun (hamba Allah) dan sebagai hamba Allah di bumi. Esensi Abdun adalah ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah, sedangkan esensi dari khalifah adalah tanggung jawab atas dirinya dan alam lingkungannya, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam.

Dalam konteks *abdun*, manusia menempati posisi sebagai ciptaan Allah yang memiliki konsekwensi adanya keharusan manusia untuk taat dan patuh kepada penciptanya. Keengganan manusia menghambakan diri kepada Allah sebagai pencipta dirinya akan menghilangkan rasa syukur atas anugrah yang

³⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 266.

diberikan sang pencipta kepadanya. Dengan hilangnya rasa syukur mengakibatkan manusia menghamba kepada selain Allah, termasuk menghambakan diri kepada hawa nafsunya. Keikhlasan manusia menghambakan diri kepada Allah akan mencegah penghambaan manusia kepada sesama manusia termasuk kepada dirinya.

Fungsi yang kedua adalah sebagai *khalifah* (wakil Allah) di muka bumi. Dalam posisi ini manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal. Dan manusia diberikan kebebasan untuk mengeksploitasi, menggali sumber-sumber alam, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besarnya untuk kemanfaatan umat manusia, asalkan tidak berlebih-lebihan dan melampaui batas. Karena pada dasarnya, alam beserta isinya ini diciptakan oleh Allah untuk kehidupan dan kemaslahatan manusia.³⁶

Untuk menggali potensi alam dan pemanfaatannya diperlukan ilmu pengetahuan yang memadai. Hanya orang yang memiliki ilmu pengetahuan yang cukup yang sanggup menggali dan memberdayakan sumber-sumber alam ini. Akan tetapi kita juga harus sadar bahwa potensi sumber daya alam ini terbatas dan akan habis terkuras apabila tidak dijaga keseimbangannya. Oleh karena itu, tanggung jawab memakmurkan, melestarikan, memberdayakan dan menjaga keseimbangan alam semesta adalah tanggung jawab manusia.

³⁶ Dawam Raharjo, (ed), *Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, 192.

Kerusakan alam dan lingkungan lebih banyak disebabkan karena ulah tangan manusia sendiri sebagaimana dalam ayat al-Qur'an surat Ar ruum ayat 41. Kita banyak mengkhianati perjanjiannya sendiri kepada Allah. Kita tidak menjaga amanat sebagai *khalifah* yang bertugas untuk menjaga, melestarikan alam ini. Justru mengeksploitir alam ini untuk kepentingan pribadi dan kelompok.

Kedua fungsi manusia tersebut tidak boleh terpisah, artinya kedua fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang seharusnya diaktualisasikan dalam kehidupan seorang manusia. Jika hal tersebut dapat dilakukan secara terpadu, akan dapat mewujudkan manusia yang ideal (*Insan Kamil*), yakni manusia yang sempurna yang pada akhirnya akan memperoleh keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Dengan demikian terwujudlah tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.³⁷

Dalam Al-Qur'an surat Ibrahim: 24-25, Allah telah memberikan ilustrasi tentang konsep kesatuan antara Iman, Ilmu dan Amal. Ayat tersebut menggambarkan keutuhan antara iman, ilmu dan amal atau Akidah, Syari'ah dan Akhlak dengan menganalogikan bangunan *Dinul Islam* bagaikan sebatang pohon yang baik. Iman di identikan dengan akar sebuah pohon yang menopang tegaknya ajaran Islam. Ilmu bagaikan batang pohon yang mengeluarkan dahan-dahan dan cabang-cabang ilmu pengetahuan, sedang amal ibarat buah dan pohon identik dengan teknologi dan seni.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 212.

Iptek yang dikembangkan di atas nilai-nilai Iman dan ilmu akan menghasilkan amal saleh. Selanjutnya perbuatan baik, tidak akan bernilai amal saleh apabila perbuatan baik itu tidak dibangun di atas nilai Iman dan Ilmu yang benar. Iptek yang lepas dari keimanan dan ketakwaan tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya dan bahkan akan menjadi malapetaka bagi kehidupan manusia.

Menurut Abdullah Bin Nuh, tujuan utama pendidikan adalah dalam rangka mewujudkan umat manusia untuk mengabdikan kepada Allah Swt.³⁸ Adapun materi pendidikan dalam pandangan Abdullah ialah, sebuah lembaga pendidikan hendaknya memberi bekal ilmu Agama, umum, dan iptek. Ini semua dalam kerangka menciptakan generasi Islami yang melek pada perkembangan Zaman dan teknologi. Dalam bahasa populernya, Iptek (ilmu dan teknologi) dan imtak (iman dan taqwa) akan bisa menyatu dalam diri seseorang. Inilah generasi yang akan mampu bersaing di era globalisme. Itu sebabnya dalam pandangan Abdullah, menguasai bahasa sebagai pintu masuk menuju ilmu pengetahuan dan teknologi adalah suatu keniscayaan.³⁹

Ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) adalah hasil rekayasa manusia. Sedangkan kemampuan merekayasanya itu menurut pandangan Islam bersumber dari potensi Ilahiyah. Maka

³⁸ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), 107.

³⁹ Herry Muhammad dkk, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, 108.

atas dasar pemikiran ini status manusia hanya sebagai pengemban amanat dalam rekayasa iptek, bukan pemilik dan pencipta mutlakny. Oleh sebab itu dalam pengembang dan pemanfaatannya, manusia harus tunduk dan mematuhi segala ketentuan pemilik mutlakny, yaitu Allah. Dalam hubungan ini, maka iptek seharusnya terikat pada nilai-nilai Ilahiyah. Pendidikan Islam tidak membiarkan iptek dikembangkan dan dimanfaatkan secara bebas nilai.

Adapun pemikiran yang dijadikan dasar pandangan ini meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Pengetahuan merupakan pengembangan dari pengetahuan nalar manusia yang potensi dasarnya bersumber dari anugrah Allah.
- b. Pengetahuan dapat diperoleh manusia melalui usaha (belajar, meneliti atau eksperimen) atau melalui penyucian diri serta pendekatan kepada Allah. Pengetahuan diperoleh dari kesungguhan usaha disebut *ilm al-kasb (acquired knowledge)* sedangkan yang diperoleh dari pendekatan diri hingga memperoleh bimbingan dari Allah disebut *ilm ladunni (perennial knowledge)*.
- c. Pengetahuan merupakan potensi manusia yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kehidupan diri maupun masyarakat.
- d. Pengetahuan terbentuk melalui nalar dan penginderaan.
- e. Pengetahuan manusia memiliki kadar dan tiangkatan yang berbeda sesuai objek, tujuan dan metode yang digunakan.

- f. Pengetahuan yang paling utama adalah pengetahuan yang berhubungan dengan Allah, perbuatan-Nya serta makhluknya.
- g. Pengetahuan manusia pada hakikatnya adalah hasil penafsiran dan pengungkapan kembali, segala bentuk permasalahan yang berkaitan dengan hukum-hukum Allah (*sunnah Allah*) dan ciptaan-Nya.
- h. Pengetahuan yang hakiki adalah pengetahuan yang didasari oleh kaidah-kaidah dan nilai Akhlak, karena akan dapat mendatangkan ketentraman batin. Sehubungan dengan itu maka pengetahuan yang bernilai, adalah pengetahuan yang dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan manusia lahir dan bati sesuai dengan petunjuk Allah.⁴⁰

Atas dasar pemikiran seperti ini, maka pendidikan Islam meletakkan dasar hubungan antara iptek dengan pengabdian kepada Allah. Oleh karena itu atas pandangan ini Islam menempatkan belajar, mengembangkan serta memanfaatkan iptek pada tataran aktivitas manusia yang bernilai Ibadah. Karena itu pada prinsipnya, mempelajari iptek, mengembangkan serta memanfaatkannya adalah dalam rangka mematuhi amanat Allah, yaitu sebagai upaya untuk memakmurkan kehidupan di dunia. Memenuhi tanggung jawab status manusia sebagai *khalifah* Allah.

Apabila kembali pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi "*Insan Kamil*"

⁴⁰ Jalaluddin, *Teologi pendidikan*, 88-89.

dengan pola Taqwa Insan Kamil artinya manusia utuh Rohani dan jasmaninya, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena Taqwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu diharapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dengan berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti. Tujuan ini kelihatannya terlalu ideal, sehingga sukar dicapai. Tetapi dengan kerja keras yang dilakukan secara berencana dengan kerangka-kerangka kerja yang konsepsional mendasar, pencapaian tujuan itu bukanlah sesuatu yang mustahil.⁴¹

Sedangkan orang yang memiliki ilmu, ia akan lebih mudah untuk mengembangkan potensinya dan memaksimalkan akalunya. Setelah memiliki dasar keimanan yang kokoh dan memiliki ilmu dalam mengembangkan potensinya secara maksimal, maka akan terciptalah manusia yang berakhlak mulia dan mampu mengembangkan budaya yang sesuai dengan ajaran islam. Karena ia mampu untuk memadukan antara dasar dalam kehidupan yaitu iman yang akan memberikan dasar pertimbangan baik dan buruk. Dan ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah dimiliki akan menjadi bekal untuk mengembangkan potensi yang telah diberikan Allah berupa akal, sehingga adanya perkembangan iptek akan menciptakan amal-amal sholeh.

⁴¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29-30.

Dalam pandangan Islam, antara Agama, ilmu pengetahuan, teknologi dan seni terdapat hubungan yang harmonis dan dinamis yang terinteraksi ke dalam suatu sistem yang disebut dinul Islam, di dalamnya terkandung tiga unsur pokok yaitu Akidah, Syariah, dan Akhlak dengan kata lain Iman, Iptek dan Amal shaleh.

Seandainya penggunaan satu hasil teknologi telah melalaikan seseorang dari *zikir* dan *tafakur* serta mengantarkannya kepada keruntuhan nilai-nilai keagamaan maka ketika itu bukan hasil teknologinya yang mesti disalahkan melainkan kita harus memperingatkan dan mengarahkan manusia yang menggunakan teknologi itu. Jika teknologi sejak semula dapat mengalihkan manusia dari jati diri dan tujuan penciptaan sejak dini pula kehadirannya ditolak oleh Islam.

Jika manusia mampu menyatukan antara keimanan, iptek, amal dan telah melalui pendidikan Islam secara menyeluruh maka ia akan lebih mendekati dengan ciri-ciri *insan kamil* (manusia sempurna), karena ia mampu untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia yang semakin berkembang dan kehidupan akhirat yang kekal selamanya.⁴²

Penutup

Terbentuknya *Insan Kamil* dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah jika: Akalnya berfungsi secara optimal, intuisinya berfungsi, mampu menciptakan budaya, menghiasi diri dengan sifat ketuhanan,

⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 29-30.

berakhlak mulia, dan berjiwa seimbang. Sedangkan konsep Iman, Iptek dan amal adalah: Iman adalah perwujudan dari Tawakkal, Mawas diri dan bersikap ilmiah, optimis serta konsisten dan menepati janji, Iptek dalam Islam adalah sebagai kebutuhan manusia dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup di dunia dalam rangka memberi kemudahan dalam peningkatan *ubudiyah* kepada Allah, maka suatu perbuatan dapat dinilai sebagai amal adalah jika dikerjakan dengan ikhlas tanpa pamrih pada manusia dan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits.

Konsep Iman, Iptek dan Amal menuju terbentuknya Insan Kamil dalam Perspektif Pendidikan Islam adalah: Akal berfungsi secara optimal dan mampu menciptakan budaya adalah sebagian ciri insan kamil yang merupakan manifestasi (perwujudan) dari nilai-nilai penerapan Ipteks dalam kehidupan manusia, ciri insan kamil adalah menghiasi dirinya dengan sifat ketuhanan dan intuisi yang berfungsi adalah merupakan perwujudan dari nilai keimanan manusia, berakhlak mulia serta berjiwa seimbang adalah merupakan perwujudan amaliyah manusia selama di dunia.

Daftar Pustaka

- A Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Al-Malaky, Ekky, *Why Not? Remaja Doyan Filsafat*, Jakarta: Mizan, 2003.
- Anisah Abdullah, Muna, *Ensiklopedi Kiamat*, Malaysia: Tim Gema Insani, 2015.
- Ardy Wiyani, Novan, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, Depok Sleman Yogyakarta: Teras, 2012

- Azra, Azyumardi, *Antara Kebebasan dan Keterpaksaan Manusia: (ed), Insan Kamil Konsepsi Manusia Menurut Islam*, Jakarta: Grafiti Pres, 1987.
- Barizi, Ahmad, *Pendidikan Intregatif*, Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Dieb Al-Bugha Muhyidin Mistu, Musthafa, *Al- Wafi terj Kitab Arba'in An-Nawawiyah*, Jakarta Timur: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2007.
- Hamid Mursi, Abdul, *SDM Yang Produktif Pendekatan Al-Qur'an dan Sains*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Hasan, Hamsah, *Buku Panduan Lengkap Agama Islam*, Jakarta: Agromedia Pustaka, 2005.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta, Raja Grafindo Persada: 2003.
- Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- M. Naquib Al-Attas, Syed, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Muhammad dkk, Herry, *Tokoh-Tokoh Islam Yang Berpengaruh Abad 20*, Jakarta: Gema Insani Press, 2006.
- Muslimin, *Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta, Deepublish, 2014.
- N, M, Mujilah dkk, Rohman, *Islam Untuk Disiplin Ilmu Teknologi*, Jakarta: Departemen Agama RI Ditjen Bagais Ditpertaiss, 2004.
- Nurdin dkk, Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2011.
- Roqib, Moh., *Ilmu Pendidikan Islam: pengembangan Pendidikan Intregatif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS, 2009.
- Syarif Muhammad Alaydrus, Habib, *Agar Hidup Selalu Berkah*, Bandung: Mizan Publika, 2009.

Wahyuddin, Achmad dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2011.

Wahyuddin, Achmad dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Grasindo, 2011

Yani, Ahmad, *Be Excellent Menjadi Pribadi Terpuji*, Jakarta: Al Qalam, 2007.